

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan pengungkapan baku dari apa yang telah disaksikan, diilhami dan dirasakan oleh seseorang mengenai segi-segi kehidupan yang menarik minat secara langsung dan kuat, pada hakikatnya karya sastra merupakan suatu pengungkapan kehidupan manusia dalam bentuk bahasa (Hardjana, 1985:10). Karya sastra juga dapat dikatakan sebagai bagian yang penting dari proses sosial dan kebudayaan. Karya sastra juga mengaitkan berbagai masalah kehidupan seperti agama, filsafat, psikologi, sosiologi, etika, hukum, dan politik.

Karya sastra dikenal dalam dua bentuk, yaitu fiksi dan nonfiksi. Yang termasuk ke dalam karya sastra berbentuk fiksi adalah prosa, puisi dan drama, sedangkan yang termasuk ke dalam karya sastra berbentuk nonfiksi adalah biografi, autobiografi, esai, dan kritik sastra.

Prosa dalam pengertian kesusastraan juga disebut fiksi, teks naratif atau wacana naratif. Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyorankan pada kebenaran faktual, sesuatu yang benar-benar terjadi. Karya fiksi, dengan demikian, menunjuk pada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata (Nurgiyantoro,2013:2). Salah satu karya sastra yang termasuk ke dalam prosa adalah novel.

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan

saling menggantungkan. Unsur-unsur yang dimaksud adalah unsur *intrinsik* dan *ekstrinsik* (Nurgiyantoro,2013:29).

Salah satu unsur ekstrinsik yang akan penulis bahas adalah dari ilmu psikologi. Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra (Endraswara,2003:96).

Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama maupun prosa. Sedangkan jika berupa puisi, tentu akan tampil melalui larik-larik dan pilihan kata yang khas (Endraswara,2003:96-97).

Dikarenakan karya sastra berupa novel merupakan karya yang panjang dan terperinci dalam penggambaran tokoh-tokohnya, kemudian kejiwaan yang ada dalam novel lebih kental, maka penulis memilih novel sebagai sarana dalam melakukan penelitian.

Novel yang akan penulis bahas dalam penulisan skripsi ini adalah novel Jepang berjudul *Cinderella Teeth* karya Sakaki Tsukasa. Sakaki Tsukasa merupakan sastrawan Jepang yang dikenal sebagai penulis novel. Sakaki Tsukasa dilahirkan di Tokyo pada tahun 1969. Karya pertamanya berjudul *Aozora no Tamago* diterbitkan pada tahun 2002. Sakaki Tsukasa adalah nama pena, sekaligus tokoh utama di dalam karya pertamanya tersebut.

Novel *Cinderella Teeth* menceritakan tentang Kano Sakiko, seorang mahasiswi tingkat dua yang berumur sembilan belas tahun. Sakiko atau biasa dipanggil Saki memiliki trauma terhadap dokter gigi sejak SD akibat pengalaman pertamanya yang buruk dengan dokter gigi.

Ketika menjelang liburan musim panas, Saki bersama dengan temannya Kakio Hiromi atau biasa dipanggil Hiro, sedang sibuk mencari pekerjaan paruh waktu untuk mengisi liburan musim panas mereka. Saki menginginkan

kerja paruh waktu yang tempatnya dekat dengan rumah, meskipun gajinya kecil. Sedangkan Hiro menginginkan pekerjaan paruh waktu yang waktu kerjanya sebentar meskipun berat.

Di saat Saki sedang bingung mencari pekerjaan paruh waktu yang cocok untuknya, mamanya Saki menawarkan pekerjaan paruh waktu sebagai resepsionis di salah satu klinik milik kenalannya. Berdasarkan informasi dari mamanya mengenai lokasi, jam kerja dan gaji perjamnya, Saki merasa cocok dengan pekerjaan tersebut dan memutuskan untuk mencoba bekerja di sana.

Keesokan harinya, Saki memutuskan untuk datang langsung ke klinik kenalan mamanya. Setelah sampai di sana, Saki baru menyadari bahwa tempat tersebut ternyata adalah klinik gigi. Saki merasa dibohongi oleh mamanya karena mamanya sebenarnya tau bahwa Saki memiliki trauma terhadap dokter gigi. Saki langsung memutuskan untuk pulang tanpa masuk terlebih dahulu, namun salah satu pegawai di klinik tersebut terlanjur mengenali Saki yang merupakan keponakan salah satu dari dokter di sana, yaitu dokter Tadashi. Saki pun terpaksa masuk ke dalam klinik tersebut. Akhirnya dengan berat hati Saki menerima untuk bekerja paruh waktu sebagai resepsionis di klinik tersebut.

Klinik tersebut bernama *Shinagawa Dental Clinic*. Di sana terdapat tiga orang dokter gigi, tiga orang perawat gigi, satu orang administrasi dan satu orang tekniker gigi. Dokter Shinagawa Yuki adalah seorang dokter gigi sekaligus kepala klinik tersebut. Lalu dua dokter lainnya adalah dokter Kano Tadashi yang merupakan pamannya dan dokter Naruse Yoshihito. Minowa Utako, Nakano Kyoko dan Kasuga Yuri adalah tiga orang perawat gigi. Kasai Mizue adalah satu-satunya pegawai administrasi di klinik tersebut. Dan yang terakhir adalah Yotsuya Kengo, seorang tekniker gigi yang sangat maniak dan energik. Seluruh pegawai di klinik tersebut memiliki karakter dan kepribadian yang unik sehingga membuat hari-hari Saki selama bekerja di klinik tersebut menjadi berwarna.

Musim panas saat itu akan menjadi musim panas yang berarti bagi Saki. Pasien-pasien yang berkunjung ke klinik tersebut ternyata memiliki rahasia-

rahasia dan kepribadian yang unik. Saki bersama dengan Yotsuya mencoba untuk mencari tahu tentang rahasia-rahasia unik yang dimiliki oleh pasien-pasien tersebut. Seiring dengan berlalunya waktu, telah merubah pandangan Saki terhadap dokter gigi dan tanpa disadari telah menyembuhkan trauma yang dimilikinya terhadap dokter gigi.

Penulis tertarik membahas novel *Cinderella Teeth* sebagai bahan kajian skripsi ini karena trauma yang dimiliki tokoh Sakiko terhadap dokter gigi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apa yang menyebabkan tokoh Sakiko memiliki trauma terhadap dokter gigi ?
2. Masalah-masalah apakah yang dimiliki oleh para pasien yang datang ke klinik ?
3. Bagaimanakah tokoh Sakiko dan Yotsuya mengidentifikasi masalah-masalah dari para pasien tersebut ?
4. Faktor apakah yang menyembuhkan trauma pada tokoh Sakiko ?

1.3 Pembatasan Masalah

Penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini pada analisis trauma pada tokoh Kano Sakiko dalam novel *Cinderella Teeth*.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah analisis unsur instrinsik dalam novel *Cinderella Teeth* ?
2. Bagaimanakah analisis trauma pada tokoh Sakiko dalam novel *Cinderella Teeth* dengan teori psikologi ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memahami lebih dalam tentang trauma yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Cinderella Teeth*, yaitu Kano Sakiko. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis melakukan tahapan sebagai berikut:

1. Memahami unsur instrinsik dalam novel *Cinderella Teeth*.
2. Memahami trauma pada tokoh Sakiko dalam novel *Cinderella Teeth* dengan menggunakan teori psikologi.

1.6 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan teori sastra sebagai unsur intrinsiknya, serta teori psikologi sebagai unsur ekstrinsiknya.

1.6.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antara berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita sebagai pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2013:30). Unsur intrinsik yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

a. Tokoh dan penokohan

Istilah *tokoh* menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan

perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro,2013:247).

b. Latar

Abrams dalam Nurgiyantoro (2013:302), mengungkapkan bahwa Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu :

- a. Latar Tempat, menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- b. Latar Waktu, berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa- peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- c. Latar Sosial-budaya, menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks (Nurgiyantoro,2013:314-322).

c. Plot

Plot sebuah cerita bagaimanapun tentulah mengandung unsur urutan waktu, baik dikemukakan secara eksplisit maupun emplisit. Oleh karena itu, dalam sebuah cerita, sebuah teks naratif, tentulah ada awal kejadian, kejadian-kejadian berikutnya, dan barangkali ada pula akhirnya. Untuk memperoleh keutuhan sebuah plot cerita, sebuah plot haruslah terdiri dari tahap awal, tahap tengah dan tahapan akhir (Nurgiyantoro,2013:201).

1.6.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Atau, secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian didalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita secara keseluruhan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting (Nurgiyantoro,2013:30).

Sebagaimana halnya unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Wellek & Warren dalam Nurgiyantoro (2013:30-31), mengungkapkan bahwa unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Pendek kata, unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya.

Unsur ekstrinsik yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah dengan teori psikologi yang berkaitan dengan trauma. Shapiro dalam Hatta (2016:18) menyatakan trauma merupakan pengalaman hidup yang mengganggu kasuseimbangan biokimia dari sistem informasi pengolahan psikologi otak. Kasuseimbangan ini menghalang pemrosesan informasi untuk meneruskan proses tersebut dalam mencapai suatu adaptif, sehingga persepsi, emosi, keyakinan dan makna yang diperoleh dari pengalaman tersebut “terkunci” dalam sistem saraf. Cavanagh dalam Hatta (2016:18) menyatakan tentang pengertian trauma adalah suatu peristiwa yang luar biasa yang menimbulkan luka dan perasaan sakit, tetapi juga sering diartikan sebagai suatu luka atau perasaan sakit berat akibat sesuatu kejadian luar biasa yang menimpa seseorang langsung atau tidak langsung

baik luka fisik maupun luka psikis atau kombinasi kedua-duanya. Berat ringannya suatu peristiwa akan dirasakan berbeda oleh setiap orang, sehingga pengaruh dari peristiwa tersebut terhadap perilaku juga berbeda antara seseorang dengan orang lain.

American Psychiatric Association (APA) dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder (DSM.IV-TR)*, menyatakan ledakan trauma merangkumi salah satu atau dua daripada berikut, yaitu: (1) seseorang yang mengalami, menyaksikan atau berhadapan dengan kejadian ngeri yang menyebabkan kematian, kecederaan serius atau mengancam fisik diri atau orang lain, (2) respon individu terhadap ketakutan, rasa tidak ada harapan, *horror* (Hatta,2016:18-19).

Cavanagh dalam Hatta (2016:31) mengelompokkan trauma berdasarkan kejadian traumatik yaitu: trauma situasional, perkembangan, intrapsikis dan eksistensial: (1) Trauma situasional adalah trauma yang disebabkan oleh situasi seperti bencana alam, perang, kemalangan kenderaan, kebakaran, rompakan, perkosaan, perceraian, kehilangan pekerjaan, ditinggal mati oleh orang yang dicintai, gagal dalam perniagaan, tidak naik kelas bagi beberapa pelajar, dan sebagainya; (2) Trauma perkembangan adalah trauma dan stres yang terjadi pada setiap tahap perkembangan, seperti penolakan dari teman sebaya, kelahiran yang tidak diinginkan, peristiwa yang berhubungan dengan kencing, berkeluarga, dan sebagainya; (3) Trauma intrapsikis adalah trauma yang disebabkan kejadian dalaman seseorang yang memunculkan perasaan cemas yang sangat kuat seperti perasaan homo seksual, benci kepada orang yang seharusnya dicintai, dan sebagainya; (4) Trauma eksistensial yaitu trauma yang diakibatkan karena kurang berhasil dalam hidup.

Selain daripada itu, pengelompokan lain dilakukan mengikut pada jenis kejadiannya seperti kekerasan baik seksual maupun perkataan, bencana alam, serangan binatang maupun manusia, konflik atau peperangan. Ada juga yang mengelompokkan mengikut rentang waktu peristiwa yang dialami seseorang seperti *one-time* trauma yaitu trauma

yang disebabkan satu kali peristiwa yang menyakitkan seperti bencana alam, perkosaan, perampokan, kecelakaan lalu lintas, dan sebagainya. *Prolong trauma*, diakibatkan oleh tebusan, penculikan, pemenjaraan atau penyekapan (Hatta,2016:32).

1.7 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, jenis penelitian kepustakaan, sifat penelitian interpretatif/analisis dengan menggunakan pendekatan ilmu psikologi. Metode pengumpulan data berupa teks karya sastra dari novel berjudul *Cinderella Teeth* karya Sakaki Tsukasa sebagai sumber primer dan didukung oleh beberapa literatur terkait dengan teori yang sesuai sebagai sumber sekunder yang diperoleh dari buku dan internet.

1.8 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan analisis pemikiran melalui lintas disiplin ilmu yaitu antara sastra dan psikologi. Diharapkan para pembaca dapat lebih memahami isi cerita dalam novel *Cinderella Teeth* dan memahami trauma yang dimiliki tokoh Sakiko.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I : Berisikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Berisikan tentang analisis tokoh dan penokohan, latar dan plot dalam novel *Cinderella Teeth*.

BAB III : Berisikan tentang analisis trauma yang dialami tokoh Sakiko dalam novel *Cinderella Teeth* dengan menggunakan teori psikologi

BAB IV : Berisikan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.

